



UNIVERSITAS INDONESIA

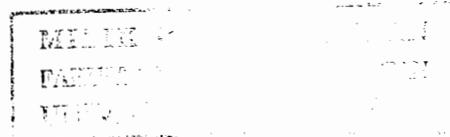
11-7-2008
Pembelis
1302/08
lap. penelitian
Siagian

**HUBUNGAN *PEER GROUP* DENGAN TIMBULNYA PERILAKU
BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI DEPOK**

Laporan Penelitian
Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu keperawatan Universitas Indonesia

Oleh

Lusi Apriani Siagian
1304000434



FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
2008

LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian dengan Judul:

Hubungan peer group dengan timbulnya perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar di Depok

Telah mendapatkan persetujuan untuk dilaksanakan

Depok, Mei 2008

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar



Hanny Handiyani, SKp., M. Kep

NIP. 132 161 165

Menyetujui,
Pembimbing Riset



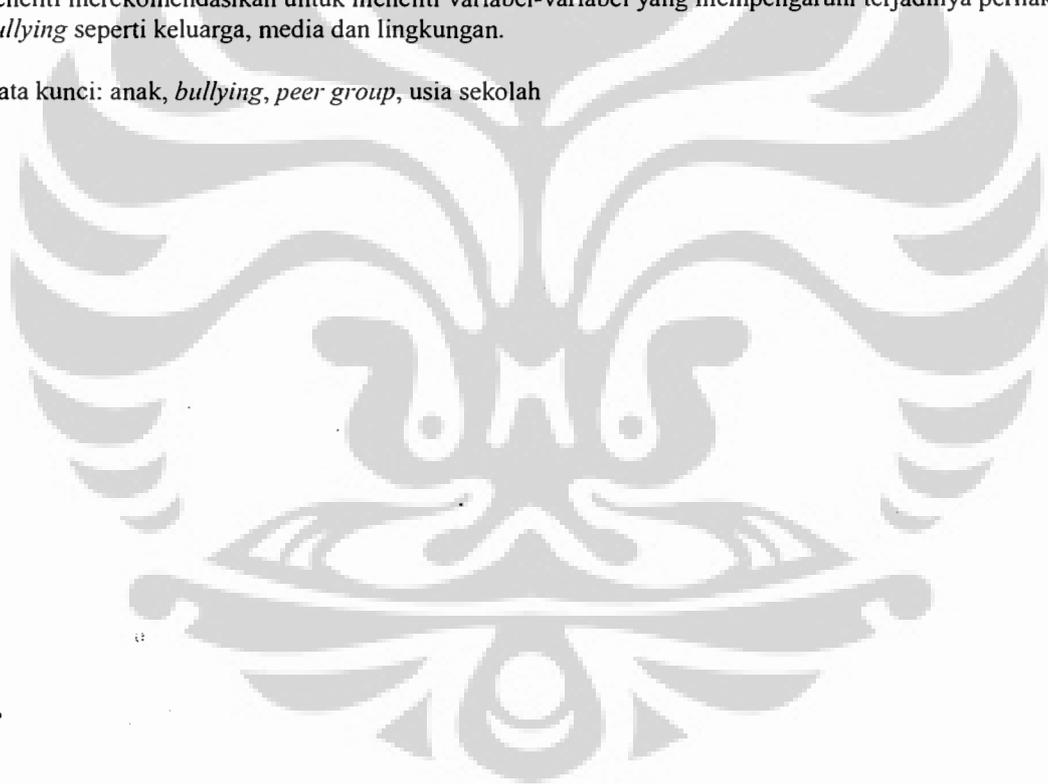
Efy Afifah, SKp., M.Kes

NIP. 132 051 049

ABSTRAK

Bullying merupakan tindakan menyakiti fisik atau psikologis orang lain secara sengaja, dengan menggunakan kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan seorang anak terhadap anak lain secara berulang dengan tujuan memperoleh kepuasan. Perilaku *bullying* yang terjadi pada usia sekolah dasar dapat menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan di jenjang pendidikan selanjutnya. Tidak hanya itu perilaku *bullying* ini juga dapat memberikan pengaruh negatif kepada pelaku atau pun korban. Banyak hal yang dapat mempengaruhi anak dalam melakukan *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *peer group* dengan timbulnya perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SDN Mekarjaya 22 Depok, dengan responden yang berada di kelas 4, 5 dan 6. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi. Analisis data yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan uji *chi square*. Sebanyak 95 siswa diminta untuk menjadi responden dan mengisi kuesioner penelitian. Dari hasil analisis didapatkan jumlah siswa yang melakukan perilaku *bullying* sebanyak 44,2%, jumlah siswa yang masuk ke dalam *peer group* sebanyak 35,8%, jumlah siswa yang masuk kedalam *peer group* dan melakukan perilaku *bullying* sebanyak 58,8%, jumlah siswa yang masuk kedalam *peer group* tetapi tidak melakukan perilaku *bullying* sebanyak 41,2%, jumlah siswa yang tidak masuk ke dalam *peer group* dan tidak melakukan perilaku *bullying* sebanyak 63,9% dan jumlah siswa yang tidak masuk ke dalam *peer group* tetapi melakukan *bullying* sebanyak 36,1%. Hasil penelitian menyimpulkan tidak adanya hubungan antara *peer group* dengan timbulnya perilaku *bullying* pada anak usia sekolah ($P \text{ value} = 0,054, \alpha = 0,05$). Peneliti merekomendasikan untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* seperti keluarga, media dan lingkungan.

Kata kunci: anak, *bullying*, *peer group*, usia sekolah



KATA PENGANTAR

“Grace alone which God supplies, strength unknown He will provide, Christ in us our corner stone, we will go forth in grace alone”. Inilah sebaris lagu yang terus peneliti nyanyikan dan imani, ketika tahap demi tahap peneliti dapat mengerjakan riset ini dan akhirnya riset ini juga boleh selesai, ini semua hanya karena anugerahNya. Ditengah tantangan dan pergumulan, Tuhan Yesus yang senantiasa pimpin dan mampukan untuk menyelesaikan riset ini dengan judul Hubungan *peer group* dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar di depok.

Laporan penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas mata ajar Riset Keperawatan pada FIK UI dan dapat tersusun atas dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Efi Afifah, SKp., M.Kes, selaku pembimbing riset. Terima kasih ya bu atas kesabarannya membimbing saya.
3. Hanny Handiyani, SKp., M. Kep, selaku koordinator mata ajar Metodologi Riset Keperawatan FIK UI.
4. My luvly family, untuk mama, makasih ya udah bantuin lusi dan terus kasih semangat waktu ngumpulin data dan ngerjain riset ini, makasih juga udah jadi teman terbaik dengerin setiap keluh kesah Lusi, maaf ya Lusi jadi sering marah-marah hehehe... untuk papa, makasih udah mau nemenin Lusi begadang ngerjain riset, walaupun sambil nonton kontes dangdut di TPI hahaha.... buat abangku Hendra yang ada di Nias, makasih atas kiriman pulsanya sering-sering aja ya hohoho...adik-adikku, untuk Berman makasih udah bantuin Lusi bacain

data... untuk Fredi, thanks udah sabar dengerin Lusi marah-marah, bantuin ngeprint dan beliin gorengan...hehehe....

5. Teman-temanku Gerobak, untuk Melancong, Riul, Difa, Mastoid, Kipong, Gez, Mami, juga Hix. Untuk melancong, thanx ya udah mau bantuin olah data. Buat Ryu, lo emang temen paling gila yang pernah gw punya, thanx buat setiap kegilaan-kegilaan lo yang bikin gw ketawa.
6. Adik-adikku di PERTIWAT makasih untuk doa dan dukungannya. Untuk teman-teman pengurus Renova, Zani, Juli, Tere, Renta, Hanna, Mikha thanks untuk sms-sms penyemangatnya dan doa-doanya. Tetap semangat melayani ya. Gbu all.
7. Untuk akkku Yocha dan safrina, makasih ya untuk dukungan dan doanya. Terus semangat kelompok kecil ya..
8. Temen-temen Wadah Misi, untuk Eta yang galak hehehe...
9. Untuk adik-adik kelas 4, 5 dan 6 di SDN Mekarjaya 22, makasih udah mau isi kuesioner kakak. Semoga bingkainya bermanfaat ya. Semangat ya belajarnya biar bisa masuk UI ☺
10. Temen-temen angkatan 2004...akhirnya..Riset ini bisa kita kerjakan. Tapi perjuangan belum berakhir, masih ada desiminasi dan persiapan profesi. Ayo Semangat!!!!

Dengan keterbatasan yang ada, besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Depok, Mei 2008

peneliti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GRAFIK | ix |
| DAFTAR SKEMA | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Masalah Penelitian | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II STUDI KEPUSTAKAAN | |
| A. Teori dan Konsep Terkait | 6 |
| B. Penelitian Terkait | 23 |
| BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN | |
| A. Kerangka Konsep..... | 24 |
| B. Hipotesa Penelitian | 25 |
| C. Definisi Operasional | 25 |
| BAB IV METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN | |
| A. Desain Penelitian | 28 |
| B. Populasi dan Sampel | 28 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| C. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 30 |
| D. Etika Penelitian..... | 30 |
| E. Alat Pengumpul Data..... | 31 |
| F. Metode Pengumpulan Data..... | 32 |
| G. Pengolahan dan Analisa Data..... | 33 |
| H. Analisis Data..... | 34 |
| I. Jadwal Kegiatan..... | 36 |
| BAB V HASIL PENELITIAN | |
| A. Analisis Data..... | 38 |
| B. Hasil Penelitian..... | 39 |
| BAB VI PEMBAHASAN | |
| A. Interpretasi Hasil..... | 48 |
| B. Keterbatasan Penelitian..... | 54 |
| BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 56 |
| B. Saran..... | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

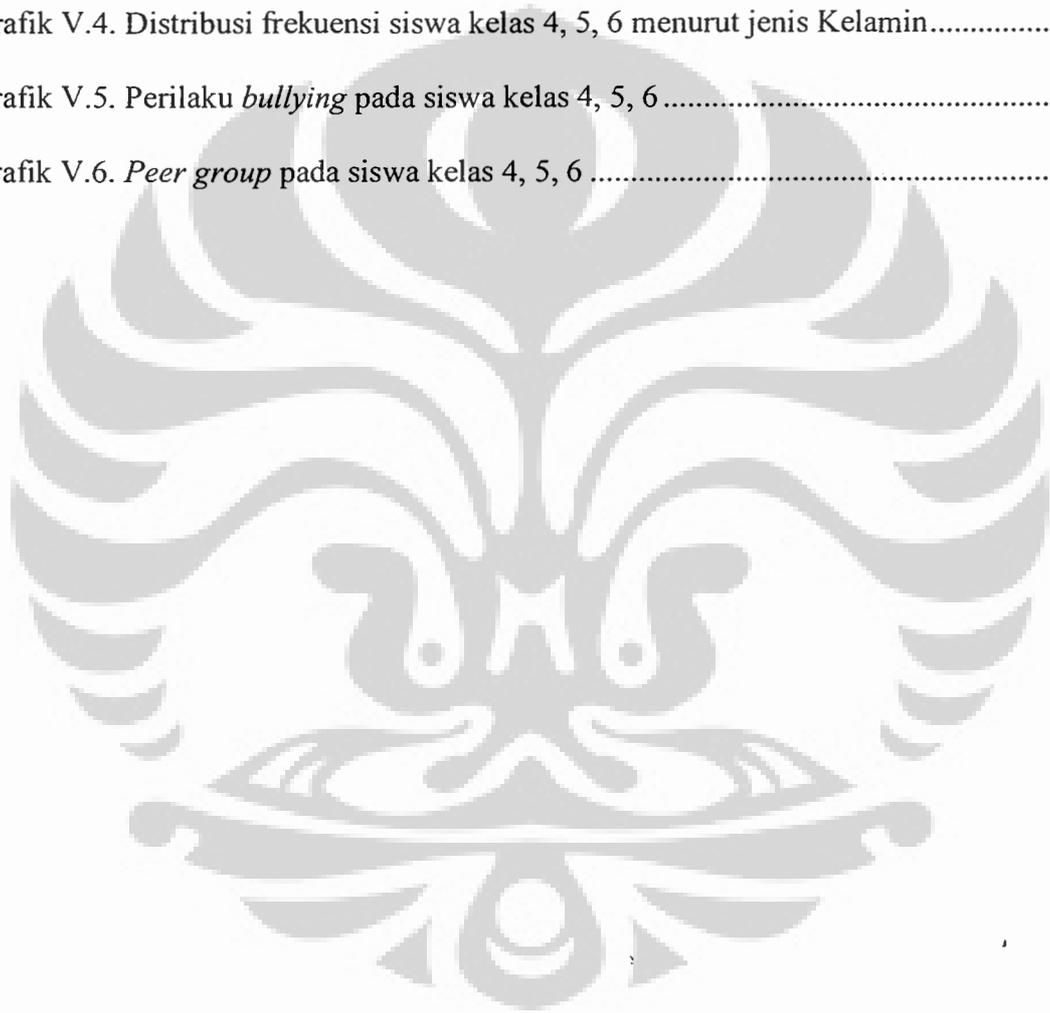
DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel III.1. Definisi Operasional Variabel penelitian..... | 25 |
| Tabel IV.1. Jadwal Kegiatan..... | 36 |
| Tabel V.1. Perilaku <i>bullying</i> pada siswa kelas 4, 5, 6 | 43 |
| Tabel V.2. <i>Peer group</i> pada siswa kelas 4, 5, 6..... | 44 |
| Tabel V.3. Distribusi responden menurut <i>peer group</i> dan perilaku <i>bullying</i> | 46 |



DAFTAR GRAFIK

| | Halaman |
|---|---------|
| Grafik V.1. Distribusi frekuensi siswa kelas 4, 5, 6 menurut usia..... | 40 |
| Grafik V.2. Distribusi frekuensi siswa kelas 4, 5, 6 menurut kelas..... | 41 |
| Grafik V.3. Distribusi frekuensi siswa kelas 4, 5, 6 menurut suku..... | 42 |
| Grafik V.4. Distribusi frekuensi siswa kelas 4, 5, 6 menurut jenis Kelamin..... | 43 |
| Grafik V.5. Perilaku <i>bullying</i> pada siswa kelas 4, 5, 6..... | 44 |
| Grafik V.6. <i>Peer group</i> pada siswa kelas 4, 5, 6..... | 45 |



DAFTAR SKEMA

| | |
|--|----|
| Skema 3.1. Kerangka Kerja Penelitian | 24 |
|--|----|



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 3. Lembar Kuesioner



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah berada pada rentang usia 6-12 tahun (Wong, 1999). Dalam periode ini anak mengalami perubahan tumbuh kembang dari tahap tumbuh kembang sebelumnya. Tumbuh kembang menunjukkan suatu kesatuan dan memperlihatkan jumlah dari banyaknya perubahan yang terjadi selama kehidupan manusia.

Salah satu karakteristik perkembangan anak adalah perkembangan sosial dimana anak usia sekolah mulai membentuk kelompok atau klub formal. Pada awal usia sekolah, mereka hanya berpartisipasi sebagian seperti memperhatikan, belajar dan mempraktekkan berbagai kegiatan kelompok. Kemudian pada usia sekolah lebih lanjut, anak sudah berpartisipasi secara penuh bersama anggota kelompok yang lain.

Keanggotaan dalam kelompok membuat anak lebih merasa nyaman di lingkungan sosialnya. Nilai-nilai yang dianut kelompok seperti kekuatan fisik, keberanian, kecerdikan dan persahabatan, tidak ditekankan dalam keluarga, tetapi nilai-nilai ini berkontribusi pada kepribadian anak secara total. Penggabungan identitas anak dengan identitas kelompok memungkinkan anak untuk keluar dari lingkungan keluarga ke dalam kelompok sebagai langkah untuk mencapai kemandirian.

Penolakan diri timbul ketika anak tidak dapat berpakaian atau memiliki uang dan barang seperti teman kelompoknya atau terlihat berbeda dari anak yang lain seperti kekurangan fisik, misalnya terlalu gemuk atau terlalu kurus. Adanya perbedaan ini akan membuat anak terpisah dari kelompok serta menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* pada anak, baik sebagai pelaku ataupun sebagai korban.

Bullying merupakan tindakan menyakiti fisik atau psikologis orang lain, dengan menggunakan kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan seorang anak terhadap anak lain dengan tujuan memperoleh kepuasan. Pelaku *bullying* adalah anak-anak yang tidak punya rasa takut atau perasaan takutnya rendah sekali. Sedangkan korbannya adalah anak-anak yang tidak dapat melawan ketika diancam atau disakiti.

Menurut siaran pers yang diterima detikcom dari aktivis Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), Diena Haryana, Sabtu (28/4/2007), *bullying* terbagi menjadi tiga. Pertama, fisik, seperti memukul, menampar, dan memalak atau meminta dengan paksa benda yang bukan miliknya. Kedua, verbal, seperti memaki, menggossip, dan mengejek. Ketiga, psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan.

Perilaku *bullying* ini tidak hanya berdampak buruk bagi korban, tetapi juga berdampak buruk bagi pelaku. Dampak buruk bagi korban misalnya menurunkan semangat belajar di sekolah, berhenti sekolah, stres, rendah diri, trauma, ketakutan di sekolah atau bahkan bisa membuat anak mencontoh perilaku *bullying* tersebut. Sedangkan dampak buruk bagi si pelaku, misalnya membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang sewenang-wenang terhadap orang lain,

kurang disukai orang lain, kurang mampu berempati, sulit mengembangkan pemahamannya terhadap nilai-nilai agama, moral, etika dan sosialnya.

Richard Werly dalam artikel "Presecuted even on the playground" dimajalah Liberation 2001 melaporkan bahwa 105 dari pelajar stres merupakan korban *bullying* dan pernah berusaha bunuh diri minimal satu kali. Hasil studi pada tahun 2006 yang dilakukan ahli intervensi asal Amerika DR.Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-16% siswa di Indonesia melaporkan pernah mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong minimal sekali dalam seminggu.

Adanya kasus bunuh diri yang dilakukan Fifi Kusrini 13 tahun pada 15 Juli 2005 lalu, berawal dari seringnya korban diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-temannya. Melihat fenomena bahwa *bullying* ini membawa pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan anak, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *peer group* dengan timbulnya perilaku *bullying* pada anak usia sekolah.

1.2 Masalah penelitian

Menjadi anggota *peer group* merupakan salah satu tahap perkembangan sosial yang dialami oleh anak usia sekolah. Dalam *peer group* ini, anak belajar bersosialisasi ke lingkungan yang lebih luas di luar lingkungan keluarganya. Banyak manfaat yang dapat diperoleh anak usia sekolah melalui *peer group* ini. Diantaranya adalah anak belajar untuk berinteraksi dan memahami perasaan orang lain, khususnya teman yang sebaya. Disamping itu anak juga belajar untuk dapat mengambil keputusan sendiri dan mengembangkan konsep diri yang lebih baik.

Namun tidak semua hal positif dapat diperoleh anak dari *peer group* ini. Untuk menjadi bagian dari suatu *peer group*, anak dituntut untuk mematuhi setiap peraturan dan budaya yang telah ditetapkan oleh kelompok, walaupun anak merasa tidak cocok. Jika anak tidak dapat mematuhi setiap aturan yang ada, maka konsekuensinya adalah anak akan mengalami penolakan. Banyak aturan yang ditetapkan oleh *peer group* tidak sesuai dengan aturan yang ada seperti merokok, membolos bahkan menyakiti atau menindas orang lain yang lebih lemah (perilaku *bullying*). Untuk itulah peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan *peer group* dengan timbulnya perilaku *bullying* pada anak usia sekolah.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan *peer group* dengan timbulnya perilaku *bullying* pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Mekarjaya 22 Depok.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi responden siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Mekarjaya 22 Depok.
2. Mengidentifikasi pembentukan *peer group* yang dilakukan oleh siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Mekarjaya 22 Depok
3. Mengidentifikasi jumlah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Mekarjaya 22 Depok
4. Mengidentifikasi jumlah terjadinya perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Mekarjaya 22 Depok.

5. Mengidentifikasi jumlah siswa kelas 4, 5 dan 6 yang masuk dalam *peer group* dan melakukan perilaku *bullying* di SDN Mekarjaya 22 Depok.
6. Mengetahui adanya hubungan *peer group* dengan timbulnya perilaku *bullying* pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Mekarjaya 22 Depok.

1.4 Manfaat penelitian

Bagi individu

Anak dapat memahami efek positif dan negatif dari *peer group*, sehingga didalam *peer group* anak dapat menentukan sikap yang baik untuk diikuti dan sikap yang harus dihindari. Selain itu anak juga mengetahui karakteristik perilaku *bullying* dan pengaruh negatif yang ditimbulkan.

Bagi keluarga

Keluarga dapat memahami perkembangan sosial anak, khususnya pentingnya peran *peer group* dalam membentuk perilaku anak. Sehingga keluarga memiliki kesadaran untuk memantau kelompok yang menjadi *peer group* anak dan pengaruh yang diperoleh oleh anak. Keluarga juga dapat mengidentifikasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak dan pengaruh yang ditimbulkan.

Bidang Pendidikan

Meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memahami tingkat perkembangan sosial pada anak usia sekolah, khususnya peran *peer group* dalam mempengaruhi perilaku anak.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1. Teori dan konsep terkait

2.1.1. *Peer Group*

Peer group adalah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang dengan usia, status sosial dan minat yang sama. Dalam proses perkembangan manusia, *peer group* merupakan hal terpenting kedua setelah keluarga (Hartup, 1992). Pengaruh dari *peer group* ini akan meningkat dalam setiap tahap perkembangan manusia. Pada usia sekolah, anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama *peer group* dibandingkan bersama dengan orang dewasa atau keluarga (Barker and Wright, 1955; Hartup, 1992).

Satu hal yang dipelajari anak dari *peer group* adalah bagaimana berinteraksi dalam status yang sebaya atau hubungan yang simetris. Di dalam *peer group* anak tidak memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan anak lainnya, sehingga *peer group* merupakan suatu tempat yang tepat dimana anak dapat mempraktekkan dan memahami konsep-konsep seperti keadilan, hubungan timbal balik dan kerjasama. Selain itu *peer group* juga secara khusus penting untuk mengendalikan perilaku agresif dan memahami prinsip-prinsip kesetiaan, keadilan dan dasar yang penting untuk perkembangan moral (Hartup, 1992; Keller and Edelstein, 1993; Youniss, 1980).

Hubungan antara anak dengan orang dewasa bersifat tidak setara yang didasarkan pada kekuasaan dan kepatuhan, sehingga kesempatan orang dewasa untuk mengajarkan anak tentang hubungan timbal balik dan kerjasama menjadi terbatas. Orang dewasa selalu menggunakan kekuasaannya untuk memerintah anak. Hal inilah yang tidak terjadi dalam hubungan dengan usia yang sebaya.

Pada anak usia sekolah, *peer group* terjadi dengan sendirinya. Pembentukan kelompok terjadi secara alami diantara anak yang tinggal berdekatan atau sering berangkat sekolah bersama. Pada usia sekolah, waktu yang dihabiskan anak melebihi waktunya bersama keluarga (Larsen and Richards, 1991).

Peer group biasanya terdiri dari perempuan atau laki-laki saja (Hartup, 1992). Anak dengan jenis kelamin yang sama biasanya memiliki minat yang sama pula. Kelompok dengan jenis kelamin yang sama ini membantu anak untuk belajar perilaku gender yang sesuai dan mengintegrasikan peran gender kedalam konsep diri mereka (Hibbard & Buhrmester, 1998).

Disinilah terdapat penguatan akan nilai-nilai, kepercayaan dan standar perilaku yang merupakan bagian dari budaya anak. Didalam budaya ini diharapkan adanya perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Orang tua akan menyampaikan tentang perbedaan perilaku ini kepada anaknya, namun anak lebih banyak terpengaruh dari *peer group*. Kesetiaan pun lebih mudah tercapai pada kelompok anak perempuan.

Anak laki-laki dan perempuan melakukan hal yang berbeda dalam *peer group*nya (Shulman et al., 1994). Anak laki-laki cenderung melakukan

hal yang membangun fisik mereka seperti olahraga. Aktivitas ini membantu mereka untuk mengungkapkan ekspresi diri dan menegaskan kekuasaan mereka, dimana mereka berlomba untuk menjadi pemimpin atau pemenang. Berbeda dengan kelompok anak laki-laki, anak perempuan lebih berorientasi pada verbal dan kedekatan secara emosional. Aktivitas mereka cenderung kepada membicarakan hal-hal yang menarik seputar minat dan aktivitas mereka.

Peer group juga membawa pengaruh bagaimana anak mempertahankan batas antara laki-laki dan perempuan. Anak usia sekolah berusaha untuk tidak melewati batas antara laki-laki dan perempuan. Salah satu batasnya adalah permainan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang mencoba melakukan permainan perempuan, akan dijauhi oleh anak perempuan dan menjadi bahan tertawaan anak laki-laki lainnya. Salah satu fungsi adanya pemisahan antara jenis kelamin adalah untuk melindungi anak dari kontak seksual yang prematur.

Kedekatan dalam *peer group* dengan jenis kelamin yang sama membebaskan mereka dari kebutuhan hubungan heteroseksual. Ini bukan berarti pada anak usia sekolah tidak ada kontak sama sekali dengan jenis kelamin yang berbeda. Kontak bisa saja terjadi dalam konteks peraturan dalam *peer group* (Elicker et al., 1992; Scroufe et al., 1993). Peraturan ini tidak tertulis dan orang dewasa biasanya tidak mengajarkan hal ini, tetapi sebagian besar anak mengenal anak dengan jenis kelamin yang berbeda.

Pada anak usia sekolah, *peer group* memiliki pengaruh yang penting dan menjadi saingan keluarga dalam perkembangan anak (Hartup, 1992). Pengaruh *peer group* bagi anak ditentukan berdasarkan jumlah waktu yang

dihabiskan anak bersama *peer group*nya. Peranan penting yang disediakan oleh *Peer group* adalah pengalaman belajar yang unik (Keller and Edelstein, 1993). Selain itu anak juga ditantang untuk mengembangkan kemampuan mereka berinteraksi (Hartup and Sancilio, 1986). Mereka dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berdekatan dengan orang lain, menambah hubungan serta memiliki perasaan memiliki. Mereka juga belajar memimpin dan berkomunikasi, bekerjasama, peran dan peraturan (Zarbatany, Hartmann, & Rankin, 1990).

Didalam suatu *peer group*, anak akan mengalami perkembangan yang lebih kompleks. Salah satunya adalah perkembangan psikologi (perasaan, pemikiran dan kemampuan) yang melebihi penampilan mereka dan apa yang dapat mereka lakukan (Damon and Hart, 1989; Rogosch and newcomb, 1989). Sebagai contoh, anak usia sekolah akan menggambarkan anak lainnya seperti ramah, bersahabat atau pemaarah dibandingkan dengan mengatakan "Dia pergi ke sekolah bersama saya" atau, "Dia memukul orang lain". Ini merupakan kemajuan dari perkembangan psikologi mereka, karena anak dapat berpikir lebih dalam tentang orang lain dan dengan cara yang lebih kompleks. Mereka mulai dapat membangun hubungan interpersonal yang lebih matang.

Perkembangan selanjutnya pada hubungan *peers* adalah kemampuan yang lebih besar dalam memahami perspektif, kebutuhan dan perasaan orang lain (Youniss, 1980; Damon and Hart, 1988). Anak usia sekolah harus berusaha untuk membuat kelompoknya dapat menangkap pemikiran dan perasaan mereka, disamping mereka juga berusaha untuk memahami pandangan yang dimiliki anak lain. Dalam perkembangan ini anak dapat

menangkap bahwa perbedaan kondisi dapat mengubah apa yang dibutuhkan seseorang ketika menghadapi orang lain (Damon and Hart, 1988).

Perkembangan penting lainnya adalah meningkatnya kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan harapan mereka secara verbal dibandingkan dengan nonverbal. Sebagai contoh ketika anak usia prasekolah menginginkan mainan yang dimiliki oleh temannya, mereka sering mengekspresikan keinginan mereka dengan merebut mainan tersebut. Berbeda dengan anak usia sekolah, yang lebih sedikit menampilkan sifat agresif mereka (Hartup, 1983). Mereka berusaha untuk bernegosiasi atau memohon kepada kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Seperti halnya jika ada seseorang yang mengganggu mereka, anak usia sekolah dapat mengutarakan perasaan tidak suka mereka secara verbal daripada fisik.

Pada saat usia prasekolah, anak sudah mulai membentuk *peer group*, namun pada saat usia sekolah *peer group* ini mulai berkembang ke arah persahabatan (Hartup, 1992). Ada beberapa perbedaan yang terjadi antara hubungan dalam *peer group* pada anak usia sekolah dengan anak usia prasekolah. Anak usia sekolah mengharapkan lebih dari seorang teman, termasuk kesetiaan dan pengertian. Anak dapat memahami bagaimana teman bisa saling mendukung satu sama lain.

Anak usia sekolah mendefinisikan teman sebagai seseorang yang saya sukai atau seseorang yang selalu bermain dengan saya. Teman dilihat sebagai orang yang dapat menolong dan berbagi satu sama lain terutama pada saat membutuhkan. Anak usia sekolah juga mulai memahami bahwa konflik merupakan salah satu bagian dari persahabatan dan bahkan dapat

menguatkannya (Hartup and Laursen, 1994). Seperti halnya pembentukan persahabatan, pembentukan *peer group* berubah seiring dengan perubahan usia. Anak usia sekolah cenderung bermain dengan kelompok teman yang stabil.

Hal ini membutuhkan koordinasi yang lebih kompleks dalam mengintegrasikan kesetiaan mereka kepada satu orang teman dengan fungsi mereka dalam suatu kelompok. Pada saat yang bersamaan, mereka belajar untuk melekat pada norma *peer group*, termasuk norma tentang berinteraksi dengan anggota lain yang berbeda jenis kelamin.

Anak usia prasekolah sering melabeli anak yang lain sebagai temannya. Walaupun demikian, dalam hubungan ini kurang adanya dukungan timbal balik, kesetiaan, berbagi kedekatan dan minat serta persahabatan. Kedalaman *peer relationships* yang terjadi pada anak usia sekolah berhubungan dengan perkembangan cara berpikir anak (Hartup, 1992; Keller ad Edelstein, 1993).

Persahabatan dan interaksi antara kelompok memberikan pengalaman yang berharga bagi anak. Hubungan timbal balik dan saling percaya adalah hal yang dipelajari dalam persahabatan, sedangkan kerjasama, koordinasi aktivitas, ketaatan terhadap norma dan peraturan adalah hal yang dipelajari dalam *peer group*. Baik antara persahabatan dan penerimaan dalam *peer group* berhubungan dengan perasaan berharga dan kurangnya perasaan sendiri pada anak (Parker and Asher, 1993). Keadilan menjadi norma yang penting pada anak sekolah, karena dapat membantu mewujudkan kesatuan dan keharmonian kelompok (Hartup, 1992).

Peraturan dalam *peer group* biasanya sesuai dengan nilai-nilai norma pada budaya anak, sehingga *peer relationships* menjadi area yang penting untuk mendukung perkembangan moral (Damon, 1988; Keller and Edelstein, 1993). Walaupun orang dewasa adalah orang yang pertama kali mengajarkan anak bagaimana mereka berperilaku, tetapi anak melakukan hal yang lebih banyak untuk hasil yang diharapkan dari teman kelompoknya. Seorang anak akan menegur temannya yang melakukan kesalahan dan menjauhi anak yang melanggar peraturan.

Tidak semua anak mengenal *peer group*. Ada beberapa anak yang ditolak atau secara aktif tidak disukai oleh *peer group*, mereka diabaikan dan menarik diri dari hubungan dengan kelompok (Cillessen et al., 1993; Crick and Ladd, 1993; Rubin et al., 1993). Beberapa anak yang tidak populer di dalam kelompok biasanya tidak memiliki teman, namun ada juga yang memiliki teman (Parker and Asher, 1993). Walaupun banyak anak yang tidak populer merasa sendiri atau menjadi korban oleh kelompok, tidak semua anak merasakan seperti itu (Renshaw and Brown, 1993; Schwartz, Dodge, and Coie, 1993).

Selama usia sekolah, popularitas anak dengan *peers* menjadi lebih stabil (Hartup, 1992; Bukowski, Newcomb, and Hartup, in press). Hal ini menggambarkan kapasitas dari perkembangan anak untuk memikirkan orang lain dalam lingkup sifat-sifat dan untuk membentuk harapan yang stabil tentang mereka (Dodge et al., 1986).

Status anak dalam *peers* ditentukan berdasarkan perilaku mereka. Sebagai contoh anak yang agresif, terutama anak yang menampilkan perilaku agresif dan *bullying* adalah anak yang dijauhi oleh yang lain (Cillessen et al.,



1993; Coie et al., 1991) dan kombinasi antara agresif dan penolakan secara kuat dihubungkan dengan ketidakmampuan menyesuaikan diri. Anak yang agresif tetapi tidak mengalami penolakan memiliki kemampuan mengatur yang lebih baik tetapi kurang peka terhadap perasaan temannya (Hymel et al., 1993).

Anak mulai keluar dari pengaruh orang tua, karena *peer group* membuka perspektif baru dan membebaskan mereka untuk membuat keputusan. Dengan bantuan *peer group*, anak dapat belajar untuk menilai norma yang mereka terima sebelumnya, untuk tetap dipegang atau diabaikan. Dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain yang sebaya, anak dapat mengukur kemampuan mereka dengan lebih realistis dan memperoleh *self-efficacy* yang lebih jelas (Bandura, 1994). *Peer group* membantu anak belajar bagaimana bergaul baik dengan orang lain, bagaimana mengatur kebutuhan dan keinginan mereka dihadapan orang lain, kapan untuk menyerah dan kapan untuk terus berusaha. *Peer group* juga menawarkan keamanan secara emosional. Ini dapat menentramkan hati anak untuk mengetahui bahwa mereka tidak sendiri.

Peer group juga dapat memiliki efek yang negatif. Untuk menjadi bagian dari sebuah *peer group*, seorang anak diharapkan untuk menerima nilai-nilai dan norma berperilaku, dan walaupun anak tidak menghendakinya, anak tidak memiliki kemampuan untuk menentangnya.

Popularitas menjadi hal yang penting bagi anak usia sekolah. Anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak lain, dan pendapat dari *peer group* secara kuat mempengaruhi harga diri mereka. Hubungan kelompok pada anak usia sekolah memiliki pengaruh yang kuat untuk penyesuaian diri

pada tahap perkembangan selanjutnya (Masten & Coatsworth, 1998). Anak yang memiliki masalah dengan kelompoknya cenderung akan memiliki masalah dalam perkembangan psikologinya, keluar dari sekolah atau menjadi penjahat (Hartup, 1992; Kupersmidt & Coie, 1990; Morison & Masten, 1991; Newcomb, Bukowski, & Pattee, 1993; parker & asher, 1987).

Anak yang disukai cenderung memiliki kemampuan kognitif yang bagus, mudah diterima, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dapat membantu anak lain dan bersikap asertif tanpa adanya perilaku disruptif atau agresif. Mereka menjadi orang yang dapat dipercaya, setia dan dapat memberikan dukungan secara emosional. Kemampuan mereka untuk bersosialisasi membuat orang lain menikmati hubungan dengan mereka (Masten & Coatsworth, 1998; Newcomb et al., 1993). Namun gambaran ini tidak secara umum benar. Beberapa anak yang agresif dan antisosial menjadi orang yang populer di kelas, ini mengungkapkan bahwa kepopuleran dipengaruhi oleh banyak faktor (Rodkin, Farmer, Pearl, & Van Acker, 2000).

Anak dapat menjadi tidak disukai karena beberapa alasan, beberapa diantaranya karena mereka tidak memiliki kontrol diri yang baik, seperti agresif, hiperaktif, kurang memperhatikan dan menarik diri (Dodge, Coie, Pettit, & Price, 1990; Masten & Coatsworth, 1998; Newcomb et al., 1993; A.W.Pope, Bierman, & Mumma, 1991). Mereka memiliki perasaan yang tidak sensitif terhadap perasaan orang lain dan tidak dapat beradaptasi dengan situasi yang baru (Bierman, Smoot, & Aumiller, 1993). Beberapa menunjukkan minat yang tidak wajar kepada kelompok dari jenis kelamin yang berbeda (Sroufe, Bennett, Englund, Urban, & Shulman, 1993).

2.1.2 *Bullying*

Pada saat anak bergaul dengan teman-temannya di sekolah, banyak masalah yang mungkin saja terjadi pada diri anak yang dapat menjadi sumber kecemasan orangtua. Salah satunya adalah masalah premanisme, atau yang didalam istilah psikologi lebih dikenal sebagai perilaku *bullying*.

Bullying adalah suatu bentuk kejahatan yang mudah menyebar di sekolah (Batsche, 1997). *Bullying* merupakan sikap yang dapat menjadi pola dan pada akhirnya menjadi suatu sifat. Jika sikap ini tidak segera diatasi, maka berpotensi besar menjadi tindakan kriminalitas di masa yang akan datang. Menurut Olweus (1993) *bullying* merupakan perlakuan negatif yang berulang kepada satu atau lebih orang pada skala waktu tertentu. Selanjutnya Olweus (1993) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku negatif yang bertujuan untuk melukai atau menyebabkan ketidaknyaman pada orang lain, baik dalam bentuk kata-kata, fisik, sikap maupun pengucilan dari kelompok.

Bullying merupakan tindakan menyakiti fisik atau psikologis orang lain secara sengaja, dengan menggunakan kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan seorang anak terhadap anak lain secara berulang dengan tujuan memperoleh kepuasan. Penelitian telah mengidentifikasi *bullying* sebagai perilaku yang terus-menerus, tidak diinginkan dan sering kali menimbulkan cedera selain fisik (Hoover, oliver, & Thomson, 1993; Olweus, 1993).

Intinya *bullying* adalah suatu proses mempertahankan dan memelihara dominansi sosial dengan perilaku yang agresif sehingga korban tidak mampu untuk menghindar karena keterbatasan mereka dan ketidakmampuan mereka untuk menyatu dengan kelompok (C.M.J.Arora & Thompson, 1987).

Penelitian memperkirakan bahwa sekitar 15%-20% siswa mengalami *bullying* selama di sekolah (Batsche, 1997).

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* ini ada bermacam-macam. Terdapat tiga tipe *bullying* (http://www.kidshealth.org/kid/feeling/school/poll_bullying.html) yaitu fisik: memukul, menendang, mengambil barang atau sesuatu milik orang lain, mencegat. Verbal: memanggil nama, melecehkan dan tanda-tanda rasis. Emosional atau tidak langsung: menyebarkan cerita-cerita tertentu dengan maksud merendahkan korban, dijauhkan dari kelompok-kelompok atau mengucilkan. Semua bentuk-bentuk *bullying* bertendensi merusak

Ada tiga bentuk pembagian *bullying* oleh para ahli (Ross, 1996) yaitu *direct bullying*, *indirect bullying* dan *direct verbal bullying* (Olweus, 1993). *Direct bullying* adalah *bullying* yang sifatnya langsung dan terbuka kepada korban, serta dapat dilihat secara nyata. Dalam hal ini anak bersikap agresif, misalnya suka memukul atau mengancam secara terbuka.

Sedangkan *indirect bullying* adalah *bullying* dengan melakukan isolasi sosial dan secara sengaja mengucilkan orang lain dari kelompok hingga menimbulkan penderitaan secara emosional (Bjorkqvist, Lagerspetz, & Kaukiainen, 1992; Crick & Grotpeter, 1995). Misalnya dengan menjelek-jelekkan orang lain, suka berbohong, suka bergosip, memfitnah, tatapan mata yang mengintimidasi bahkan menciptakan kesan kepada sekitarnya bahwa "I'm the victim". Bentuk yang ketiga adalah *direct verbal bullying* yang terdiri dari memanggil nama, berteriak, mengejek dan memfitnah (Bjorkqvist et al., 1992).

Usia sekolah adalah waktu yang rawan terjadinya perilaku *bullying* (Boulton & Smith, 1994). Perilaku *bullying* ini, tidak hanya berdampak buruk bagi si korban, tetapi juga berdampak buruk bagi si pelaku. Dampak buruk bagi si korban misalnya menurunkan semangatnya untuk belajar di sekolah, mogok sekolah, stress, rendah diri, trauma, ketakutan di sekolah atau bahkan bisa membuat anak justru mencontoh perilaku *bullying* tersebut. Sangat sulit menghindar bagi penerima tindakan tersebut.

Sedangkan dampak buruk bagi si pelaku, misalnya membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang sewenang-wenang terhadap orang lain, kurang disukai orang lain, kurang mampu berempati, sulit mengembangkan pemahamannya terhadap nilai-nilai agama, moral, etika dan sosialnya. Sangat sulit bagi pelaku untuk belajar perilaku sosial baru. Seseorang yang melakukan *bullying* memiliki kekuatan yang tidak pada tempatnya terhadap si korban.

Anak laki-laki cenderung melakukan perilaku *bullying* dengan menggunakan kekuatan fisik dan memilih baik laki-laki atau perempuan untuk menjadi korbannya, sedangkan anak perempuan menggunakan verbal dan psikologis dan korbannya cenderung perempuan juga (Boulton, 1995). Pola dari perilaku *bullying* mulai terbentuk ketika masa usia prasekolah. Sebagai *peer group* yang sementara, anak pada awalnya melakukan *bullying* dengan berbagai macam target. Setelah itu pelaku *bullying* dapat segera mengetahui anak mana yang cocok untuk menjadi korbannya serta fokus untuk terus menyakitinya. Korban cenderung adalah anak yang mudah cemas dan menangis, mereka memiliki harga diri yang rendah.

Adapun yang bisa menyebabkan anak berperilaku *bullying* adalah perpaduan dari faktor internal dan eksternal (http://www.kidshealth.org/kid/feeling/school/poll_bullying.html). Secara internal, memang setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan pernyataan diri dan *aggressiveness* dalam dirinya, hanya kapasitasnya saja yang berbeda-beda. Perilaku *bullying* dapat terjadi bila kemudian faktor internal ini distimulus oleh faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal yang umumnya paling mempengaruhi adalah keluarga, lingkungan dan media.

Anak yang melakukan *bullying* biasanya datang dari beberapa macam keluarga (http://www.kidshealth.org/kid/feeling/school/poll_bullying.html). Pertama, keluarga yang sangat memanjakan anak. Apa pun keinginan anak dituruti, sehingga anak merasa *powerful* dan bisa mengatur orang lain. Hal ini terekam hingga pada waktu sekolah dan dalam pergaulan anak mencari teman-temannya yang bisa ditindas atau dimanfaatkan.

Dalam hal ini anak menjadi *over-confident* atau terlalu percaya diri. Umumnya perilaku *bullying* muncul pada anak yang memiliki otoritas lebih tinggi daripada anak-anak lainnya. Anak ini merasa dirinya "lebih" dalam segala hal, dibandingkan teman-temannya, lebih menarik, lebih kuat, lebih berkuasa, dan sebagainya. Dan hal ini membuat anak merasa berhak mengatur atau menindas orang lain.

Selain itu perilaku *bullying* juga bisa muncul pada anak-anak yang kurang percaya diri. Hal ini bisa datang dari keluarga yang terlihat baik-baik saja, tidak ada masalah, tapi kenyataannya banyak kebutuhan-kebutuhan emosional yang tidak didapat oleh si anak, seperti perasaan disayang, diperhatikan, juga rasa dihargai. Tentunya hal ini juga kerap terjadi pada



keluarga yang tidak berfungsi atau *broken home* dimana anak memang kurang perhatian. Akibatnya anak memiliki *self esteem* dan *self confident* rendah, konsep dirinya pun negatif. Ketika di luar rumah, anak menjadi *over kompensasi*, mencari pengakuan dan penghargaan diri dari lingkungan sekitarnya.

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku *bullying* melalui berbagai cara. Pertama anak bisa meniru perilaku buruk yang dilihat dari lingkungannya. Anak memiliki sifat imitatif, mereka mudah melihat kebiasaan dan perilaku orang di sekitarnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah sikap keluarga di rumah, kalau ayah atau ibunya agresif, jangan salahkan anak jika bersikap demikian juga. Begitu pula dengan teman-teman di sekolah atau lingkungan rumah, mereka akan menjadi teladan yang ditiru oleh anak.

Kedua, lingkungan juga dapat memberikan penguatan atau *reinforcement* pada anak untuk berperilaku *bullying*. Misalnya teman-teman yang ikut menyaksikan anak berkelahi dan mendukung saat anak menindas teman yang lain. Ironisnya, orangtua pun terkadang mendukung, contohnya dengan berkata "Nah itu baru anak papa, pemberani. Pukul saja!". Guru atau orangtua yang tidak berbuat apa-apa akan membuat anak merasa bahwa tindakannya tidak salah. Lebih jauh lagi bahwa ada juga kecenderungan anak yang pernah menjadi korban perilaku *bullying* pun akhirnya menjadi pelaku karena mencari kompensasi. Di satu tempat anak menjadi korban, di tempat lain dia akan mencari orang lain yang lebih tidak berdaya untuk ditindas sebagai korbannya.

Stimulan lainnya dari luar anak bisa datang dari media. Serupa dengan contoh dari lingkungan, anak juga memiliki kecenderungan mengimitasi apa yang dilihatnya dari tayangan yang ditonton. Sekali lagi orangtua berperan penting untuk benar-benar mengawasi segala tontonan anak, baik di televisi, *games*, film bioskop, internet dan lain sebagainya.

Perilaku *bullying* berkaitan dengan masalah pengelolaan emosi yang belum matang, di mana anak tidak bisa mengekspresikan emosi dengan berbagai variasi cara. Orangtua perlu memberikan bantuan pada si anak untuk mengenali penyaluran atau ekspresi emosi yang bermacam-macam. Misalnya marah itu tidak harus membentak, membanting pintu, melempar mainan, tapi bisa juga dengan cemberut atau menangis. Karena tidak mengenal variasi ekspresi emosi, biasanya anak hanya mengenal cara-cara yang agresif.

Oleh sebab itu untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* pada anak pun diamati dari agresivitasnya dalam kegiatan anak sehari-hari. Waspada bila saat anak marah kemudian bonekanya dipukuli atau ditusuk-tusuk, atau mainannya dan benda-benda lain dibanting ke lantai. Ada pula anak yang mencekik atau memukul binatang. Belum lagi kalau objek tindak kekerasannya adalah teman atau saudaranya sendiri. Umumnya perilaku *bullying* mulai terlihat pada anak usia sekolah. Pada usia ini anak bersosialisasi dengan teman-teman sebaya, dan biasanya mulai terlihat sifat anak, apakah lebih agresif atau justru pasif.

Selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa *bullying* merupakan bagian dari perkembangan anak yang wajar, ketika usianya sekitar usia 4-5 tahun. Pada saat anak mulai bisa melakukan sesuatu hal sendiri, misalnya makan sendiri, mandi sendiri, atau pakai baju sendiri, bisa saja keluar

semacam sifat memberontak. “Aku tidak mau diatur lagi, karena aku sudah bisa melakukan sendiri,” begitu kira-kira yang ada di pikiran anak.

Masa pemberontakan anak ini menjadi masa yang kritis. Orangtua juga tidak boleh cepat memberi label “anak nakal” begitu anak memperlihatkan sifat melawan. Sebab ada kalanya pemberontakan itu dilakukan semata-mata untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Bedakan dengan pemberontakan yang sifatnya manipulatif, apalagi yang sudah menjadi pola atau kebiasaan.

Sebagian orang menganggap *bullying* merupakan proses pertumbuhan seorang anak. Tapi coba lihat sekarang, *bullying* tidak saja hinggap pada anak-anak, dewasa juga. Dampak bagi korban *bullying* adalah perasaan cemas, tidak percaya diri, takut ingin ke sekolah, penyesalan hidup, meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga dapat menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

Beberapa faktor pemicu terjadi perilaku *bullying* pada anak (<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1360087891&sid=1&Fmt=3&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD>) yaitu:

- Frustasi

Anak menjadi terganggu, frustrasi dan marah karena adanya sumber masalah yang tidak teridentifikasi. Masalah yang dapat mempengaruhi diantaranya pendengaran terganggu, dyslexia, autis, alergi atau kesulitan belajar yang tidak teridentifikasi, tetapi anak tetap dipaksa untuk memberikan hasil yang diharapkan oleh sekolah dan tidak ada usaha untuk mengidentifikasi sumber frustrasi.

- Anak yang menjadi korban *bullying*

Anak secara perlahan mulai menunjukkan perilaku agresif sebagai kompensasi dirinya untuk berlindung dari kondisi *bullying*.

- Anak tidak memiliki role model

Ayah ataupun ibu tidak dapat menjadi role model bagi anak, sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar berperilaku yang baik.

- Anak mengalami kekerasan di rumah

Anak yang mengalami kekerasan di rumah, akan mengekspresikan marahnya dengan melakukan perilaku *bullying* pada anak yang lain.

- Ditelantarkan oleh orang tua

Perkembangan perilaku dan emosional menjadi terhambat, karena anak tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya.

- Pengaruh yang buruk

Anak terlibat dalam pergaulan yang salah.

- Kekacauan dalam bertingkah laku

Anak memiliki sikap antisosial atau gangguan kepribadian.

Pelaku *bullying* adalah anak-anak yang tidak punya rasa takut atau perasaan takutnya rendah sekali. Sedangkan korbannya adalah anak-anak yang tidak dapat melawan ketika diancam atau disakiti. Terdapat beberapa tipe pelaku *bullying* dan korban *bullying* yang telah diidentifikasi oleh Stephenson dan Smith, 1989

Pelaku

- Anak yang percaya diri, kuat, menikmati keamanan dibandingkan teman sebayanya dan popularitasnya rata-rata.
- Anak yang gelisah atau khawatir, lemah dalam akademik, lemah

konsentrasinya dan kurang populer serta kurang aman atau nyaman.

- Anak yang melakukan *bullying* pada situasi tertentu dan pernah menjadi korban. Anak tersebut kurang atau tidak populer.

Korban

- Memiliki kelemahan pergaulan sosial atau kurang bersosialisasi.
- Tidak memiliki kepercayaan diri untuk meminta bantuan.
- Tidak mendapatkan dukungan dari gurunya ataupun teman sebayanya
- Menyalahkan diri sendiri dan percaya bahwa hal tersebut merupakan kesalahannya.
- Sangat putus asa untuk menyesuaikan dengan yang lain atau bergaul.

2.2. Penelitian terkait

Siswa sekolah dasar di Depok yang melaporkan pernah mengalami *bullying* fisik sebesar 40,18% dan yang tidak pernah sebesar 60,09%, sedangkan murid yang pernah mengalami *bullying* secara non-fisik sebesar 40,18% dan yang tidak pernah sebesar 51,82%, dalam skripsi: Analisis deskriptif perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar, Fakultas Psikologi UI (2005).

BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

Kerangka kerja adalah dasar konseptual bagi masalah penelitian dan tujuannya serta menggabungkan keduanya kedalam pengetahuan teoritis yang relevan dan terkait hasil (Burn & Grove, 1993).

A. Kerangka Konsep atau teori

Variable independent

variable dependen



Keterangan :

Area yang diteliti:-----

Dalam kerangka konsep diatas dijelaskan sebagai input adalah anak sekolah yang

dipengaruhi oleh faktor *peer group*, keluarga, media dan lingkungan. Untuk penelitian ini tidak semua faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* tersebut diteliti. Peneliti memfokuskan pada faktor *peer group* serta hasil output yaitu perilaku melakukan *bullying* atau tidak melakukan *bullying* pada anak usia sekolah.

B. Hipotesa Penelitian

Untuk mengacu kepada tujuan penelitian yang didasarkan pada pertanyaan penelitian tentang adakah pengaruh *peer group* terhadap terbentuknya perilaku *bullying* pada anak usia sekolah, maka peneliti merumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut.

Ho : Tidak ada hubungan antara *peer group* dengan terbentuknya perilaku *bullying* pada anak usia sekolah.

Ha : Ada hubungan antara *peer group* dengan terbentuknya perilaku *bullying* pada anak usia sekolah.

C. Definisi Operasional

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel bebas (x) adalah *peer group* dan variabel terikat (y) adalah perilaku *bullying*. Penjelasan tentang definisi konseptual dan definisi operasional dari masing-masing variabel akan dirumuskan sebagai berikut.

1. Peer group

| Definisi operasional | Cara Ukur | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|---|--|------------------|---|----------------|
| <p><i>Peer group</i> adalah suatu kelompok yang terdiri dari individu dengan usia yang sebaya yaitu anak usia sekolah, dimana dalam kelompok ini anak menghasilkan nilai dan standar perilaku yang unik serta banyak menghabiskan waktu bersama-sama.</p> | <p>Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan</p> | <p>Kuesioner</p> | <p>Dengan menggunakan nilai median, yaitu 33. Maka dikatakan masuk dalam <i>peer group</i> jika > 33 dan dikatakan tidak masuk dalam <i>peer group</i> < 33</p> | <p>ordinal</p> |

2. Bullying

| Definisi Operasional | Cara Ukur | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|---|---|-----------|--|------------|
| Perilaku <i>bullying</i> merupakan tindakan menyakiti fisik atau psikologis secara sengaja, dengan menggunakan kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan seorang anak usia sekolah terhadap temannya yang lebih lemah secara berulang-ulang dengan tujuan memperoleh kepuasan. | Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari 25 pertanyaan | Kuesioner | Dengan menggunakan nilai median yaitu 43. Dikatakan berperilaku <i>bullying</i> jika >43, dan tidak berperilaku <i>bullying</i> jika <43 | ordinal |

BAB IV

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah penyusunan metode dan prosedur penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, etika penelitian, alat pengumpul data, metode pengumpulan data, pengolahan dan analisa data, jadwal kegiatan dan sarana penelitian.

A. Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi adanya hubungan antara *peer group* dengan timbulnya perilaku *bullying* pada anak usia sekolah, maka desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi.

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang akan diteliti (Notoatmojo, 1993). Populasi dalam penelitian ini menggunakan anak atau murid SDN Mekarjaya 22 Depok dengan peserta atau objek penelitian murid yang duduk dikelas IV, V, dan VI sebanyak 145 orang (82 laki-laki dan 63 perempuan).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 1993). Sampel dalam penelitian melalui perhitungan dengan menggunakan rumus Isaac&Michael. Adapun rumusan yang digunakan tersebut adalah

$$n = \frac{X^2 \cdot N \cdot p \cdot (1-q)}{d^2 (N-1) + X^2 \cdot p \cdot (1-q)}$$

Keterangan:

N : jumlah populasi

n : sampel

p : sifat suatu keadaan dalam % (jika jumlah tidak diketahui dianggap 50%)

q : 100%-p = 0,5

d : derajat ketepatan yang direfleksikan oleh kesalahan yang dapat ditoleransi = 0,01

α : 5%

CI : 95%

X^2 : nilai tabel X^2 pada df = 1 dan CI 95% yaitu sebesar 3,84

∴ Dari hasil penghitungan rumus diatas maka jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 90 orang ditambah 10% dari 90 untuk mengantisipasi kemungkinan jawaban responden yang tidak valid, jadi sampel yang digunakan $90+9 = 99$ orang.

Adapun sampel yang diambil harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Siswa SD yang duduk dikelas IV, V, dan VI

2. Jenis kelamin laki-laki dan wanita
3. Bisa membaca dan menulis

C. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Mekarjaya 22 Depok. Alasan peneliti menggunakan tempat tersebut adalah karena tempat tersebut sudah merepresentasikan berbagai karakteristik siswa yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan Mei.

D. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah peneliti mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, koordinator mata ajar riset keperawatan dan memperoleh surat ijin dari Fakultas Ilmu Keperawatan untuk melakukan penelitian ditempat penelitian yang diusulkan. Selanjutnya peneliti membawa surat ijin tersebut kepihak sekolah yang terkait di tempat penelitian disertai dengan pemberian penjelasan.

Etika penelitian yang disusun bertujuan melindungi hak-hak responden dan kemungkinan terjadinya ancaman terhadap responden. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti melakukan pendekatan dengan calon responden kemudian menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan manfaat penelitian. Semua berkas yang mencantumkan identitas responden dan tempat penelitian hanya digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Identitas responden diberi kode-kode untuk menjaga kerahasiaan responden. Bila responden setuju ikut serta dalam penelitian, peneliti meminta responden menandatangani lembar persetujuan penelitian. Dalam penelitian ini diwakilkan oleh kepala sekolah dan wali kelas. Perwakilan tanda tangan dalam

lembar persetujuan terjadi karena peneliti meneliti *vulnerable subject* yaitu subyek penelitian yang belum mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil sehingga dibutuhkan tanggung jawab dari wali kelas dan kepala sekolah. Tetapi jika responden menolak untuk diteliti, maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati hak-hak responden. Bila ada hal-hal yang ingin ditanyakan yang berhubungan dengan penelitian, responden dapat menanyakannya kepada peneliti.

E. Alat pengumpul data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang memuat pertanyaan yang dikembangkan peneliti dengan mengacu pada kerangka konsep berdasarkan literatur yang ada.

Instrumen dibuat sesuai dengan variabel penelitian yaitu tentang hubungan *peer group* dengan timbulnya perilaku *bullying* pada anak usia sekolah. Isi kuesioner terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama mengenai data demografi klien terdiri dari: nama, jenis kelamin, usia, kelas, suku, anak keberapa. Bagian kedua tentang variabel yang berhubungan dengan penelitian yaitu *peer group* dan perilaku *bullying*. Kuesioner mengenai *peer group* terdiri dari 20 pertanyaan yang diisi dengan jawaban ya atau tidak. Masing-masing alternatif ini peneliti beri nilai yaitu ya (nilai 2), tidak (nilai 1). Setelah itu peneliti mencari nilai median dari tiap variabel. Jika nilainya lebih besar dari median maka dikategorikan masuk ke dalam *peer group* dan jika nilainya lebih kecil dari median maka dikategorikan tidak masuk kedalam *peer group*.

Kuesioner mengenai perilaku *bullying* terdiri dari 22 pertanyaan.

Pertanyaan berbentuk daftar *check list* dengan skala 4 (*skala lickert*) dengan pilihan: (1) tidak pernah, (2) jarang, (3) sering, (4) selalu. Masing-masing alternatif ini peneliti beri nilai yaitu, selalu (nilai 4), sering (nilai 3), jarang (nilai 2) dan tidak pernah (nilai 1). Lalu jumlah pilihan responden (sub total) dikalikan dengan nilai setiap alternatif yaitu jawaban selalu dikalikan 4, sering dikalikan 3, jarang dikalikan 2, tidak pernah dikalikan 1. Setelah itu peneliti mencari nilai median dari tiap-tiap variabel. Jika nilainya lebih besar dari median maka dikategorikan melakukan perilaku *bullying* dan jika nilainya lebih kecil dari median maka dikategorikan tidak melakukan perilaku *bullying*.

Untuk menilai reabilitas kuisisioner, peneliti telah ujicoba terhadap 30 sampel yang kriterianya sama dengan responden yang telah ditetapkan. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui apakah pernyataan yang sudah dibuat dapat sudah valid atau reliabel untuk digunakan. Setelah itu peneliti mengganti beberapa pertanyaan yang tidak valid dan reliabel dengan melakukan perubahan redaksi yang lebih mudah dimengerti atau dipahami dalam konteks yang sama.

F. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti mengacu pada tahapan yang ditetapkan dalam prosedur dibawah ini:

1. Peneliti mengajukan surat permohonan ijin penelitian kepada kepala sekolah.
2. Mengadakan pendekatan dengan calon responden dan menjelaskan tujuan penelitian, bila bersedia, responden dipersilahkan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).
3. Kuesioner dibagikan kepada responden yang memenuhi kriteria dan dilakukan secara bersamaan.

4. Peneliti memberikan waktu kepada responden untuk mengisi kuesioner.
5. Responden diingatkan harus mengisi seluruh daftar pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan. Setelah seluruh pertanyaan dijawab oleh responden secara lengkap kemudian kuesioner diserahkan kepada peneliti.
6. Peneliti membantu responden yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan.
7. Peneliti menghitung kembali kuesioner yang telah dibagikan dan dikembalikan responden kemudian diseleksi dan dilakukan pengolahan data.

G. Pengolahan dan analisa data

Pengolahan Data

1. *Editing*

Tahapan ini untuk melihat kelengkapan dan konsistensi jawaban dari setiap kuesioner yang telah diisi responden.

2. *Coding*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka sehingga mempermudah pada saat analisis data dan mempercepat pada saat entry data. Pengkodean yang dilakukan adalah sebagai berikut: data demografi, jenis kelamin: laki-laki=1, perempuan=2, suku: Jawa=1, Padang=2, Ambon=3, Batak=4, dll=5, variabel perilaku *bullying* dilakukan pengkodean: tidak pernah=1, jarang=2, sering=3, selalu=4, variabel *peer group*: ya=2, tidak=1. Pengkodean dilakukan pada semua data yang selanjutnya disesuaikan dengan jumlah variasi jawaban dari responden sehingga mempermudah pengolahan dan analisis data melalui program komputer.

3. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data (*entry data*) dari seluruh kuesioner yang terkumpul kedalam paket program komputer. Ada bermacam-macam paket program yang dapat digunakan untuk pemrosesan data dengan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Paket program yang digunakan pada riset ini adalah paket program SPSS for Window

4. *Cleaning*

Proses akhir dalam pengolahan data adalah dengan melakukan pengecekan kembali data yang sudah *dientry* untuk melihat ada tidaknya kesalahan terutama kesesuaian pengkodean yang telah ditetapkan dengan pengetikan melalui komputer.

H. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Tahap ini berupa penghitungan proporsi dan presentasi dari setiap variabel yang berbentuk tabel, diagram dan tekstular. Data yang dianalisa secara univariat meliputi karakteristik responden, semua variabel independen dan variabel dependen. Data yang ditampilkan terdiri dari data maksimum, standar deviasi, khususnya data interval (mean), data ordinal nilai tengah (median) dan nominal nilai modus. Semua data dianalisis dengan bantuan komputer dan disimpulkan secara deskriptif.

2. Analisis Bivariat

Tahap selanjutnya dalam analisa data adalah analisis bivariat. Menurut

Notoatmodjo, analisa ini dilakukan untuk mengetahui dugaan hubungan variabel (independen dan dependen).

Penelitian ini menggunakan pengujian korelasi untuk data kategorik dengan kategorik yaitu *chi square*, dengan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95%, derajat kemaknaan (α) 0,05 dan arah uji statistik dua arah (*two-tail*).

Prinsip pengujian *chi square* adalah membandingkan frekuensi yang terjadi dengan frekuensi harapan. Bila nilai frekuensi observasi sama dengan nilai frekuensi, maka dikatakan tidak ada perbedaan yang bermakna (signifikan). Sebaliknya, bila nilai frekuensi observasi dan nilai frekuensi harapan berbeda, maka dikatakan ada perbedaan yang bermakna (signifikan). Pembuktian dengan uji *chi square* ini menggunakan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

$$Df = (k-1)(n-1)$$

Keterangan:

χ^2 : *chi square*

k : jumlah kolom

b : jumlah baris

O : observasi

E : ekspektasi (harapan)

I. Jadwal kegiatan

| No | Kegiatan | Nov | | | | Desember | | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | |
|----|------------------------------|-----|---|---|---|----------|---|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Konsultasi judul | v | v | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Persetujuan judul | | v | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan BAB I | | v | v | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Penyusunan BAB II | | | v | v | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Konsul BAB I dan BAB II | | | | v | v | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Penyusunan BAB III dan IV | | | | | v | v | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Konsul BAB III dan IV | | | | | | v | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Penyerahan proposal | | | | | | | | | | | | | | | | v | | | | | |
| 9 | Mengurus perizinan | | | | | | | | | | | | | | | | v | | | | | |
| 10 | Ujicoba kuesioner | | | | | | | | | | | | | | | | v | | | | | |
| 11 | Pengumpulan | | | | | | | | | | | | | | | | | v | v | v | | |

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Data

Data untuk penelitian ini terkumpul dari hasil pengisian kuesioner oleh responden untuk variabel independen dan variabel dependen. Data tersebut diolah dengan mengecek isian kuesioner apakah lengkap, jelas terbaca, dan relevan dengan pernyataan. Kemudian data tersebut dihitung dan diberi skor.

Jumlah responden yang diajukan pada proposal penelitian yaitu 99 orang. Setelah dilakukan pengumpulan data dengan menyerahkan lembar penjelasan penelitian, lembar persetujuan responden dan kuesioner, jumlah calon responden yang bersedia menjadi responden penelitian yaitu 95 orang.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 22 Mei 2008 di SDN Mekarjaya 22 Depok dengan jumlah responden 95 orang. Kriteria responden sesuai dengan ketentuan peneliti yaitu siswa SD yang duduk di kelas 4, 5 dan 6, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, bisa membaca dan menulis.

Sebelumnya peneliti melakukan uji coba kuesioner pada 30 anak SD. Dari hasil interpretasi uji coba tersebut mengharuskan peneliti merubah beberapa pertanyaan dari kuesioner. Pertanyaan yang tidak valid yaitu dari variabel perilaku bullying, pertanyaan nomor 2, 11, 12, 14, 18, dan 24. Sedangkan dari variabel peer group, pertanyaan yang tidak valid yaitu nomor 6, 9, 12, dan 18. Selanjutnya kuesioner yang sudah diperbaiki dibagikan kepada responden. Peneliti menjelaskan

cara pengisiannya kepada responden dan mendampingi serta menanyakan apakah responden benar-benar mengerti dari isi pertanyaan yang diberikan peneliti.

Setelah proses pengumpulan data selesai, maka didapat data mentah dari hasil pengisian kuesioner. Data tersebut lalu dianalisis dengan menggunakan metode statistik analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dengan statistik deskriptif bertujuan menggambarkan distribusi frekuensi populasi yang diteliti, dan analisis bivariat menggunakan statistik diferensial bertujuan untuk menguji hipotesis variable yang diteliti. Setelah dianalisis data yang ada ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram disertai dengan penjelasan

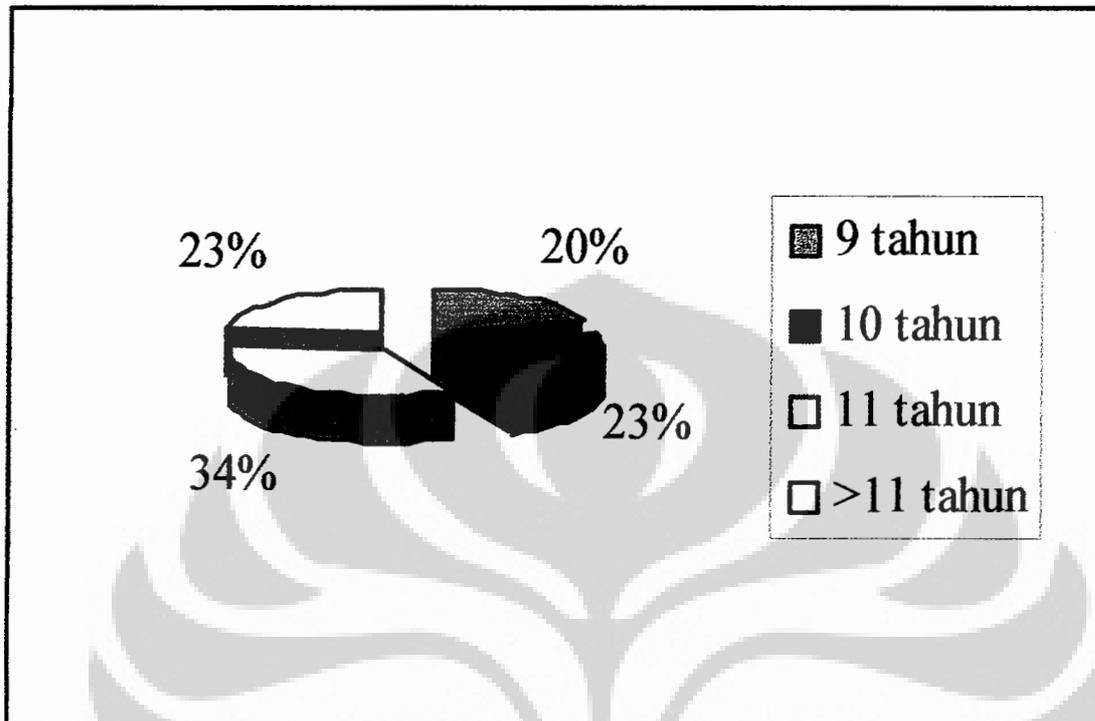
B. Hasil Penelitian

Hasil analisis data dikelompokkan menjadi dua yaitu hasil gambaran distribusi masing-masing variabel dan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Analisis univariat

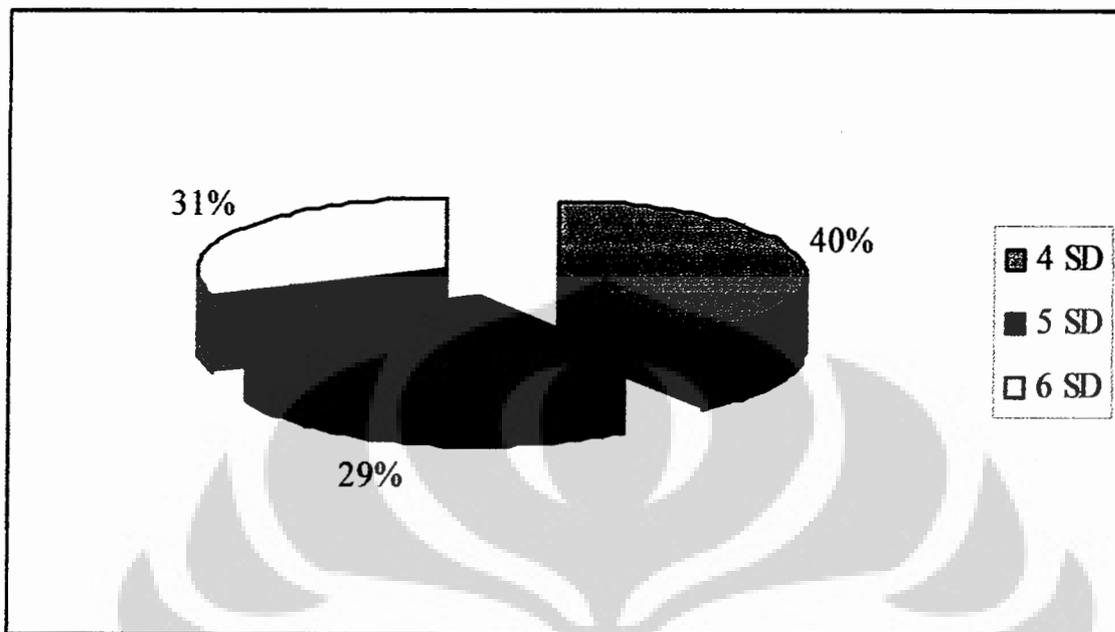
Analisis univariat dalam penelitian ini akan menggambarkan distribusi frekuensi dari seluruh variabel karakteristik demografi anak usia sekolah dasar yang terdiri dari usia, kelas, suku dan jenis kelamin serta variabel perilaku *bullying* dan *peer group*

Grafik V.1
Distribusi frekuensi siswa kelas 4, 5, 6 menurut usia
Di SD Mekarjaya 22 Depok, Mei 2008 (n=95)



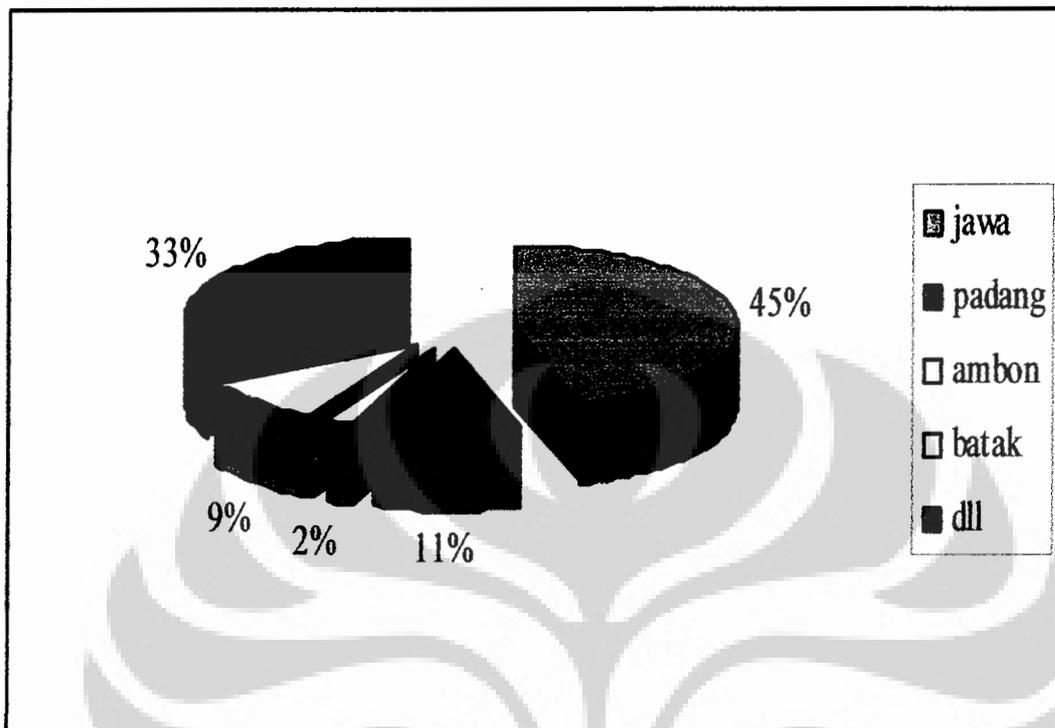
Pada grafik 5.1 memperlihatkan frekuensi responden dengan jumlah tertinggi yaitu usia 11 tahun sebanyak 34% dan jumlah terendah yaitu usia 9 tahun sebanyak 20%.

Grafik V.2
Distribusi frekuensi siswa kelas 4, 5, 6 menurut kelas
Di SD Mekarjaya 22 Depok, Mei 2008 (95)



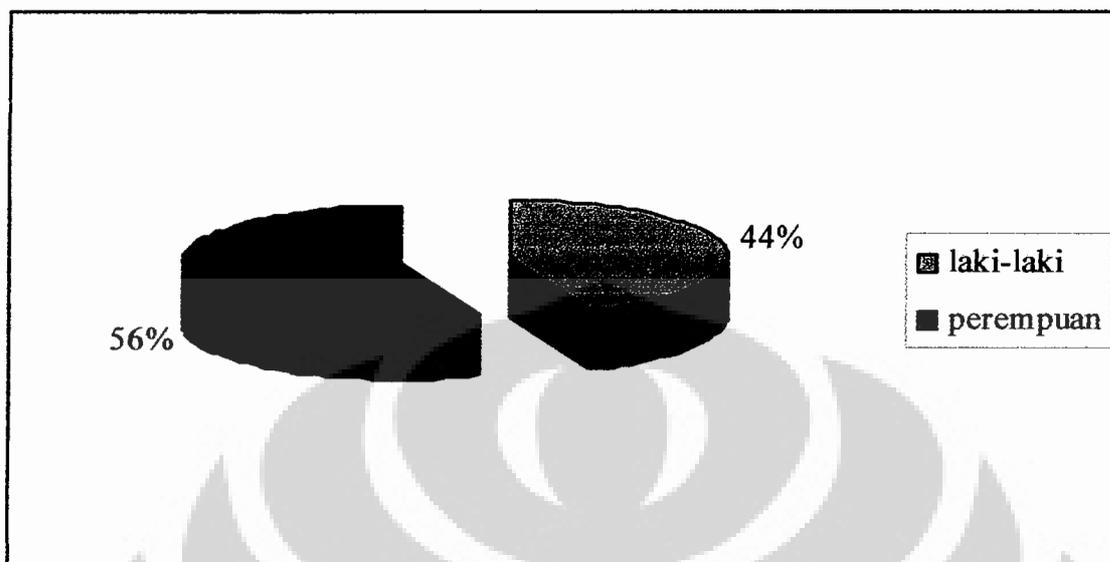
Pada grafik 5.2 memperlihatkan frekuensi responden dengan jumlah responden tertinggi yaitu siswa kelas 4 SD sebanyak 40% dan jumlah responden terendah yaitu siswa kelas 5 SD sebanyak 29%.

Grafik V.3
Distribusi frekuensi siswa kelas 4, 5, 6 menurut suku
Di SD Mekarjaya 22 Depok, Mei 2008 (n=95)



Pada grafik 5.3 memperlihatkan frekuensi responden dengan jumlah suku terbanyak yaitu suku Jawa sebanyak 45%, dan jumlah suku terendah yaitu suku ambon sebanyak 2%.

Grafik V.4
Distribusi frekuensi siswa kelas 4, 5, 6 menurut jenis kelamin
Di SD Mekarjaya 22 Depok, Mei 2008 (n=95)



Pada grafik 5.4 memperlihatkan frekuensi responden dengan jenis kelamin laki-laki 44% dan perempuan 56%.

Pada variabel perilaku *bullying*, peneliti telah menghitung median untuk menemukan *cut of point*. Pada perhitungan didapatkan tabel dan grafik sebagai berikut.

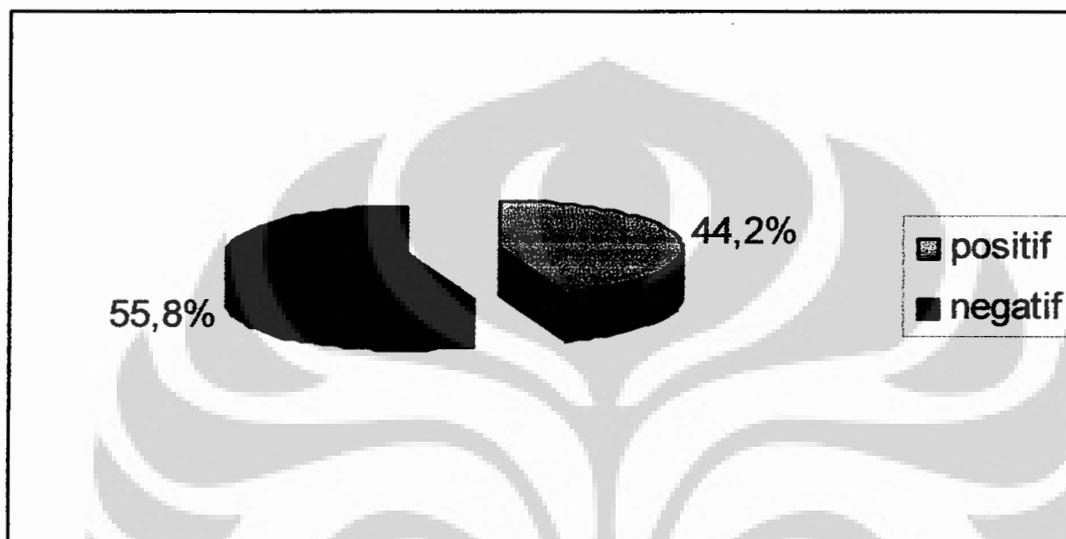
Tabel V.1
Perilaku *bullying* pada siswa kelas 4, 5, 6
Di SD Mekarjaya 22, Mei 2008 (n=95)

| Variabel | Median | SD | Minimal-maksimal | 95% CI |
|--------------------------|--------|-------|------------------|-------------|
| Perilaku <i>bullying</i> | 43 | 9,709 | 29-78 | 42,79-46,71 |

Melalui tabel diatas dijelaskan bahwa didapat median sebesar 43. Maka seperti yang telah ditetapkan pada definisi operasional *cut of point* yang digunakan berasal dari median sebesar 43. Jadi setiap responden yang mendapatkan nilai dibawah 43 dikatakan tidak menunjukkan perilaku

bullying. Sebaliknya setiap responden yang mendapatkan nilai diatas 43 dikatakan menunjukkan perilaku *bullying*.

Grafik V.5
Perilaku *bullying* pada siswa kelas 4, 5, 6
Di SD Mekarjaya 22, Mei 2008 (n=95)



Melalui grafik diatas dijelaskan bahwa responden yang positif menunjukkan perilaku *bullying* adalah 44,2% dan responden yang negatif menunjukkan perilaku *bullying* adalah 55,8%.

Pada variabel kedua yaitu *peer group* peneliti juga telah menghitung median untuk menemukan *cut of point*. Pada perhitungan didapatkan tabel dan grafik sebagai berikut.

Tabel V.2
***Peer group* pada siswa kelas 4, 5, 6**
Di SD Mekarjaya 22, Mei 2008 (n=95)

| Variabel | Median | SD | Minimal-maksimal | 95% CI |
|-------------------|--------|-------|------------------|-------------|
| <i>Peer group</i> | 33 | 2,953 | 22-37 | 31,44-32,64 |